

WASIAT SEGELAS PASIR

Oleh: Agus Setiawan

Copyright © 2013 by Agus Setiawan

Penerbit

Nulis Buku

Desain Sampul:

Welly Huang

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

*Cerita ini adalah fiksi.
Apabila ada kesamaan nama, tempat, dan alur
cerita, itu hanyalah kebetulan belaka.*

Ucapan Terima kasih:

Puji syukur saya ucapkan sebesar-besarnya kepada Allah swt yang telah memberi rasa cinta yang tak terhingga kepada semua makhluk-Nya. Serta shalawat dan iringan salam saya ucapkan kepada Muhammad saw yang telah membawa pelita bagi kita semua.

Terima kasih kepada Emak dan Bapak atas kasih sayang yang begitu banyak, kepada kakak-kakak yang baik hati, kepada para sahabat dan rekan kerja yang telah banyak membantu selama proses penulisan naskah. Semoga setiap kebaikan yang ditabur akan menjadi ladang pahala bersama.

Bagi saya membicarakan cinta tak pernah ada habis- habisnya, begitu juga ketika cinta mengetuk hati manusia. Sebuah keajaiban sedang terjadi. Maka, dengan segala kerendahan hati mulailah membaca cerita ini dengan baik agar kita dapat memahami hakikat cinta dan mencintai yang sebenarnya.

Selamat membaca!

Salam

Agus Setiawan

Bab 1 - Awal Kisah

Mari kita mulai cerita ini dari sebuah pagi ketika matahari baru saja hendak menjemur bumi yang dicuci oleh hujan malam tadi. Tetesan air hujan masih melekat di beberapa daun cemara yang memagari rumah ber-cat putih dengan empat tiang besar itu. Seorang gadis kecil berseragam merah putih lengkap dengan dasi berwarna merah berpamitan dengan kedua orang tuanya. Dengan lembut ia menjabat tangan ibu dan ayahnya lalu menciumnya.

Setiap pergi ke sekolah gadis kecil itu selalu menolak dicium oleh ayahnya. Alasannya sederhana, kumis tebal yang tumbuh diatas bibir ayahnya membuat gadis kecil itu merasa geli. Jadi, ketika setiap pergi sekolah maka ayahnya menundukkan kepala lalu membiarkan gadis kecil itu mencium kening ayahnya.

Gadis kecil itu melambaikan tangan pada orang tuanya, kakinya melangkah pelan meninggalkan rumah menuju ke sekolah. Kedua temannya sudah menunggu di depan pagar rumah, mereka pergi ke sekolah bersama.

Ayah dan ibunya masih berdiri di depan pintu hingga punggung putri kesayangannya menghilang di

ujung jalan. Lalu mereka berdua masuk ke dalam, melanjutkan obrolan ringan yang tertunda. Segelas teh hangat menemani pagi, membicarakan sebuah mimpi untuk gadis kesayangannya. Sesekali istrinya tertawa renyah karena guyonan sang suami. Cinta mereka berdua kian hari kian terpatri.

Ukuran rumah mereka tidaklah kecil, ada banyak pajangan yang menghiasi dinding rumah. Guci mewah, pahatan kayu, lukisan besar dan beberapa kaligrafi terpampang jelas di muka dinding. Rumah ini mungkin terlalu besar bagi mereka bertiga yang baru beberapa tahun ini membina rumah tangga. Meski ukuran rumah mereka besar dan memiliki beberapa mobil mewah, mereka bukanlah terlahir dari keluarga yang kaya raya. Orang tua ayahnya adalah Petani desa. Mereka berdua memutuskan untuk menikah karena perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Memang benar apa yang orang tua kita katakan dahulu. “Cinta bisa hadir karena terbiasa”. Perjodohan itu bahkan menjadikan keluarga ini menjadi keluarga yang sempurna dengan hadirnya buah hati mereka, si gadis kecil.

Dahulu, ketika baru saja lulus SMA, ayahnya pergi merantau ke Jakarta. Disana ia bekerja sambil kuliah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berkat usaha yang gigih ayahnya mendapatkan beasiswa ke luar negeri. Keberuntungan berpihak padanya, sebuah Perusahaan minyak terbesar di Kairo merekrutnya untuk menjadi pegawai. Dari situlah, dari hasil gaji

yang diterima per bulannya membuat ayahnya mempunyai banyak uang. Ayahnya sering bolak-balik ke luar negeri, Jakarta-Kairo, Kairo-Jakarta.

Sementara ibunya terlahir dari keluarga pedagang kain, semasa kecil ia belajar banyak hal dari orang tuanya, menyulam dan menjahit adalah keahliannya. Ibunya selalu mengisi waktu luang dengan menjahit. Membuat sulaman untuk suami atau sapu tangan untuk gadis kecilnya. Orangtua mereka melakukan perjodohan karena dulunya mereka adalah sahabat karib. Gayung bersambut, anak-anak mereka tak menolak. Percaya bahwa pilihan orangtuanya adalah pilihan yang terbaik. Ayahnya sering meninggalkan tanah air, bekerja selama tiga bulan di Kairo lalu libur satu bulan. Saat libur kerja itulah ayahnya kembali ke rumah, menghabiskan banyak waktu bersama si buah hati, si gadis kecil. Cintalah yang membuat penantian itu terasa indah, tak lekang oleh waktu, tak dimakan jarak.

Rumah itu memiliki dua buah kamar tidur yang luas. Ruang tidur pertama yang terletak di bagian depan berisi banyak mainan, buku gambar, boneka. Kamar si gadis kecil. Sedangkan kamar tidur kedua dihuni oleh ayah-ibunya. Pada dinding kamar tidur mereka, ada sebuah foto besar yang dipajang. Berbingkaikan kayu terbaik berwarna coklat tua. Foto mereka bertiga saat merayakan acara ulang tahun si gadis kecil yang ke-5 tahun. Gadis kecil itu berada

diantara ayah dan ibunya, sedangkan ayah dan ibunya berpose mencium pipi anaknya dari sisi yang berbeda. Senyum simpul kecil tampak dari wajah mereka. Mereka adalah keluarga bahagia.

Di meja kamar si gadis kecil, sebuah buku cerita bergambar tergeletak, halamannya masih terbuka. Dongeng sebelum tidur bagi gadis kecil itu semalam sepertinya belum selesai dibaca, gadis kecil sudah terlanjur larut tidur sebelum cerita berakhir. Selebar kertas gambar penuh oleh gores-goresan tangan kecil gadis itu, matahari diapit oleh dua gunung, diatas gunung itu ada awan dan burung. Sementara di lereng gunung itu ada sawah dan jalan yang berkelok. Beberapa mainan seperti boneka dan tali masih tersusun rapi.

Di atas meja kerja milik sang suami masih tertumpuk lembaran kertas kerja yang belum selesai dikerjakan. Pensil, penggaris dan penghapus tergeletak diatas sketsa gambar yang setengah jadi. Coretan gambar yang sudah jadi ditumpuk menjadi satu, masih ada lima puluh lima gambar lagi yang belum diselesaikannya. Proyek besar ini menanti untuk diselesaikan segera oleh pria berkumis tebal itu. Cahaya lampu masih tampak bersinar konstan menerangi meja yang ditinggal oleh tuannya. Disudut meja kerja terletak sebuah foto kecil bergambar seorang perempuan yang sedang menggendong anak gadisnya.

Dan pada sebuah lemari besar. Ada segelas pasir. Segelas pasir itu mendapat tempat istimewa, diletakkan di dalam lemari kaca dan dikunci rapat. Bahkan tak ada sedikit pun sidik jari yang menempel. Konon itu adalah warisan turun temurun keluarga mereka, entah apa istimewanya pasir itu hingga mendapat tempat spesial sekali. Nah kawan, kali ini semua cerita berawal dari sini, dari segelas pasir.

Tentang Penulis

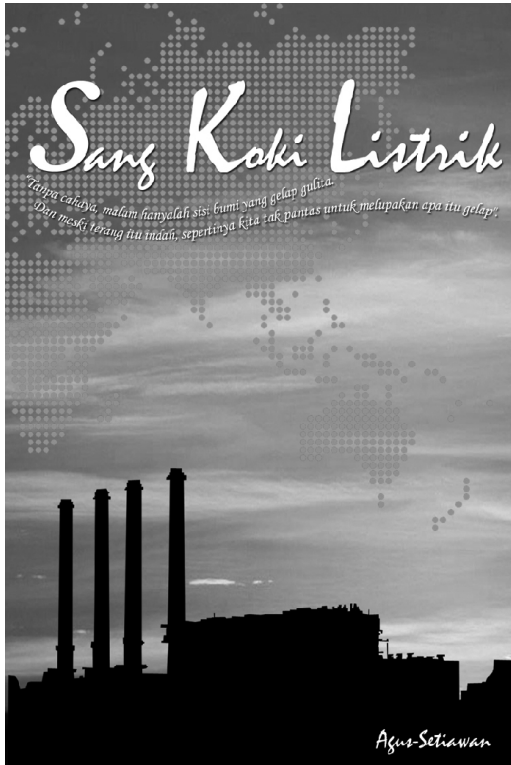


Agus Setiawan, lahir di Lahat, 5 hari setelah ulang tahun kemerdekaan Indonesia yang ke -46 tahun. Pernah mengenyam pendidikan di SDN 14 Lahat, kemudian SMPN 2 Lahat, lalu ke SMKN 1 Lahat. Hingga saat ini bekerja sebagai Karyawan di sebuah Pembangkit Listrik

Tenaga Uap sekaligus Mahasiswa di Universitas secara bersamaan.

Blog pribadinya bisa ditemukan di www.kokilistrik.com

Ikuti Kisah Sebelumnya



Untuk pemesanan online:

http://nulisbuku.com/books/view_book/3269/sang-koki-listrik